**KUTUK**

1. Pengertian Kutuk

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kutuk diartikan sebagai doa atau kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana bagi seseorang.[[1]](#footnote-2) Kutuk adalah penderitaan, kesusahan atau ketidaktenteraman. Namun kutuk tidak jadi dengan sendirinya, tetapi melalui perantara orang- orang yang memiliki atau yang “didaulat” untuk menyatakan penghukuman Tuhan. Kutuk tidak muncul dari pikiran atau kehendak orang itu sendiri, juga tidak boleh mengekspresikan amarah, emosi dan balas dendam yang sifatnya manusiawi. Jadi kutuk adalah doa atau kata-kata yang keluar dari mulut orang yang “didaulat” untuk menyatakan penghukuman Tuhan yang mengakibatkan penderitaan atau bencana bagi seseorang atau sekelompok orang.[[2]](#footnote-3)

Perbendaharaan kata Alkitab mengenai kutuk adalah sinonim.-sinonim Ibrani arar, qalal dan ala yang padanannya dalam bahasa Yunani adalah kataraomai, katara dan epikataratas dan kata-kata Ibrani hekherima (mengkhususkan, menumpas, memusnakan) dan kherem (Sesuatu yang dikhususkan bagi Tuhan) berpadanan dengan kata-kata Yunani anathematizo dan anathema.[[3]](#footnote-4) Arti asasi dari kelompok pertama ialah pengutukan. Seseorang dapat mengucapkan kutuk, menginginkan kerugian bagi orang lain (bnd. Ayb. 31:30; Kej. 12:3) atau untuk menguatkan janjinya sendiri (Neh. 10:29) atau untuk menjamin kebenaran kesaksiannya dalam hukuman (1 Raj. 8:31; Kel. 22:11).

1. Kutuk Dalam Alkitab
2. Kutuk Dalam Perjanjian Lama

Sepanjang kitab Perjanjian Lama banyak berbicara mengenai kutuk. Kata kutuk dalam berbagai bentuknya tertulis ± 230 kali dalam Alkitab.[[4]](#footnote-5) Namun demikian masih ada orang Kristen yang masih meragukan kutuk, menurutnya kutuk adalah sesuatu yang berbau takhayul yang ada dalam dongeng-dongeng. Pandangan ini sesungguhnya tidak realistis, tidak sesuai dengan kenyataan. Apabila terdapat suatu hal dengan dua sisi saling berlawanan, tentu manusia tidak dapat menerima salah satu sisi saja oleh karena hal itu menguntungkan bagi manusia tersebut dan menolak sisi yang lain karena tidak menguntungkan. Suatu contoh adalah lawan panas adalah dingin. Kedua-duanya nyata dan harus diakui kebenarannya. Kebalikan dari baik adalah buruk dan kedua-duanya harus diakui sebagai sesuatu kenyataan. Demikian juga dengan berkat dan kutuk. Kalau berkat itu benar- benar ada, berarti kutuk juga merupakan suatu kenyataan. Dalam Perjanjian Lama kutuk bukan hanya sekedar kata-kata kosong, kutuk merupakan kata

i

yang khidmat suci dan berisi kekuatan yang terjadi di dalam kenyataan.[[5]](#footnote-6)

Di kalangan orang kristen banyak yang berpendapat secara salah kapra bahwa terdapat suatu dikatomi (pertentangan) antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Menurutnya bahwa Perjanjian Lama menggambarkan Tuhan sebagai Allah yang selalu murka dan suka menghukum umat-Nya, sedangkan Perjanjian Baru menggambarkan-Nya sebagai Allah yang penuh belas kasihan. Pada hal sesungguhnya Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak pernah saling bertentangan, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menggambarkan Tuhan sebagai Allah yang dari kekal hingga kekal selalu berbelas kasihan. Namun sekaligus juga tidak segan-segan menjatuhkan hukuman bagi yang tidak setia kepada-Nya.

Kisah Perjanjian Lama mengenai kota Yeriko misalnya, yang tercatat dalam Yosua 6, memperlihatkan kedua sisi dari kepribadian Tuhan secara sama jelas. Bahwa pada waktu itu seluruh kota Yeriko disapu bersih oleh suatu tindakan hukuman yang dijatuhkan Tuhan, tetapi di sisi lain, seorang pelacur bernama Rahab bersama seluruh anggota keluarganya diluputkan dari hukuman tersebut. Jika Allah mengucapkan kutuk pertama-tama adalah

celaan atas dosa (Bil. 5:21, 23; UI. 29:19, 20). Kedua kutuk itu ialah penghukuman-Nya atas dosa (Bol. 5:12, 24, 27; Yes. 24:6 dan ketiga orang menderita akibat-akibat dosa karena penghakiman Allah disebut sebuah kutuk (Bil. 5:21, 27; Yer. 29:18).[[6]](#footnote-7)

Dalam Amsal 26:2 Salomo menunjukkan bahwa setiap kutuk yang menimpa manusia pasti ada alasannya atau penyebabnya: “Seperti burung pipit mengirap dan burung layang-layang terbang, demikianlah kutuk tanpa alasan tidak akan kena”. Dari ayat tersebut di atas terdapat dua prinsip yang

menghasilkan kesimpulan bahwa yang pertama kutuk tidak akan

»

berpengaruh pada diri seseorang kecuali ada alasan untuk hal itu dan yang kedua adalah apabila terkena kutuk, itu berarti ada alasan yang menjadi penyebabnya.

Oleh karena itu di bawah ini akan diuraikan beberapa hal yang dapat menyebabkan kutuk.

1. Kutukan dari Allah

Tidak jarang Allah sendirilah yang mengutuk seseorang atau bahkan suatu bangsa tertentu. Kutuk merupakan salah satu bentuk penghukuman Allah yang paling berat. Kutuk yang datang dari Tuhan merupakan cara Tuhan untuk menghukum pemberontakan. “Sebab air yang mendatangkan

4

kutuk ini akan masuk ke dalam tubuhmu untuk mengembungkan perutmu dan mengempiskan pahamu. Dan haruslah perempuan itu berkata: Amin, amin” (Bil. 5:22).

1. Kejadian 12:1-3

Putusnya hubungan antara Allah dengan manusia membuat manusia

jauh dari hadapan-Nya. Tetapi Allah tidak membiarkan manusia, Allah tetap

mengasihi manusia sehingga la membuat rencana untuk memperbaiki

hubungan yang telah putus itu. Rencana pemulihan hubungan antara Allah

dengan manusia dengan jalan mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal yaitu

Yesus Kristus sebagai pendamai. Namun rencana itu diawali dengan

panggilan Abraham (Kej. 12). Pada waktu itu namanya masih Abram dan

Allah memanggil untuk keluar dari Ur Kasdim, kota tempat kediamannya.

Panggilan Allah kepada Abraham itu terbagi dalam tujuh tahapan.

Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar,

dan memberkati engkau

serta membuat namamu masyhur;

dan engkau akan menjadi berkat.

Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau,

dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau,

dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat (Kej.

12:1-3)

' Itulah panggilan Abraham yang mencakup tujuh perkara, yakni ketetapan, ketentuan Allah bagi Abraham yang terdiri dari tujuh hal. Pada bagian yang keenam disebutkan bahwa ada kutuk bagi siapa yang mengutuk Abraham dan juga bagi keturunannya. Ketika Allah memanggil seseorang untuk melaksanakan suatu tugas tertentu, maka orang tersebut akan rnenjadi sasaran kebencian iblis. Oleh karena itulah Allah memberikan suatu perlindungan khusus kepada Abraham, la berkata “Aku akan mengutuk orang yang mengutuk engkau”.

1. Ulangan 27:11-26

Dalam Ulangan 27 Allah memberikan suatu ketetapan yang harus dilakukan oleh bangsa Israel segera sesudah mereka mendiami negeri yang dijanjikan kepada bangsa Israel. Bangsa Israel harus bersumpah bahwa mereka akan terkena dua belas macam kutuk jika mereka ingkar janji kepada Allah.

Sesudah kamu menyeberangi sungai Yordan, maka mereka inilah yang harus berdiri di gunung Gerizim untuk memberkati bangsa itu, yakni suku Simeon, Lewi, Yehuda, Isakhar, Yusuf dan Benyamin. Dan mereka inilah yang harus berdiri di gunung Ebal untuk mengutuki, yakni suku Ruben, Gad, Asyer, Zebulon, Dan serta Naftali (UI. 27:12- 13)

Bahwa ketika masuk dalam negeri perjanjian, hanya terdapat dua kemungkinan bagi bangsa Israel. Israel akan diberkati apabila taat kepada Allah dan akan dikutuk jika tidak taat kepada Allah. Ada beberapa kutuk yang ada dalam Ulangan 27 sebagai berikut:

1. Pemujaan Berhala dan llah Palsu

Maka haruslah orang-orang Lewi mulai bicara dan mengatakan kepada seluruh orang Israel dengan suara nyaring: Terkutuklah orang yang membuat patung pahatan atau patung tuangan, suatu kekejian bagi Tuhan, buatan tangan seorang tukang, dan yang mendirikannya dengan tersembunyi. Dan seluruh bangsa itu haruslah menjawab: Amin! (UI. 27:14-15)

Seluruh bangsa Israel harus bersama-sama mengucapkan sumpah, bahwa orang Israel akan terkena kutuk apabila melakukan penyembahan berhala dan memuja ilah palsu atau dengan memakai istilah keterlibatan dalam okultisme atau spiritisme (berhubungan dengan alam roh yang gaib). Hal itulah penyebab utama dari kutuk yang menimpa kehidupan banyak orang, karena ia menyembah berhala. Artinya bahwa orang yang memuja bukan Allah, sehingga ia terlibat dalam hal-hal yang berbau mistis. Praktek penyembahan berhala adalah penyembahan setan.[[7]](#footnote-8)

Dalam Keluaran 20:2-5 perintah pertama dari sepuluh perintah Allah, Tuhan berkata:

Akulah Tuhan, Aliahmu, ...Jangan ada padamu allah lain di hadapan- Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada ... Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan, Aliahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku.

Artinya bukan saja orang Israel pada saat itu tetapi keturunannya pun akan menerima pembalasan Allah sampai generasi yang ketiga dan keempat.

1. Tidak Hormat Kepada Orang Tua

Hukum ke 5 dari 10 Firman mengatakan bahwa, “hormatilah ayahmu dan ibumu supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Aliahmu kepadamu”. Inilah kewajiban pertama yang diarahkan kepada manusia dan kesatuan keluarga adalah dasar tata tertib sosial dan damai sejahtera. Pemeliharaannya menyatakan suatu sifat yang dipelihatkan dengan baik dan memberi harapan yang baik untuk keamanan perorangan dan bangsa di masa depan. Berkat Allah melekat pada peme!iharaan-Nya.[[8]](#footnote-9) Akan tetapi kutuk bagi yang tidak taat pada perintah-Nya. “Karena orang yang menghina orang tuanya, pasti akan terkena kutuk".[[9]](#footnote-10)

1. Hubungan Seks yang Serong atau Tak Normal

Hubungan seks yang tidak lazim, dalam bentuk apapun juga akan terkena kutuk.[[10]](#footnote-11) Orang yang melakukan perbuatan homoseksual berhubungan kelamin dengan hewan akan terkena kutuk. Demikian juga yang akan dialami oleh orang yang berhubungan seks dengan anggota keluarga yang bukan suami istri sendiri.

Ketika mempersiapkan bangsa Israel untuk memasuki tanah perjanjian, Tuhan memperingatkan agar tidak melakukan dosa seksual seperti orang-orang Kanaan.[[11]](#footnote-12) Inilah yang dikatakan Tuhan melalui musuhnya "Janganlah kamu menajiskan dirimu dengan semuanya itu sebab ...” (Im. 18:24, 28)

Di sini manusia dapat melihat bahwa negeri yang akan dihuni bangsa

i

Israel telah dicemarkan oleh orang-orang Kanaan melalui dosa seksual. Bangsa Israel diperingatkan untuk tidak melakukan dosa yang sama atau Allah akan menghukum mereka seperti yang dilakukan-Nya kepada bangsa Kanaan dan negeri itu akan meruntuhkan orang Israel.

1. Yeremia 17:5-6

Beginilah firman Tuhan: "Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari pada Tuhan! la akan seperti semak bulus di padang belantara, ia tidak akan mengalami datangnya keadaan baik; ia akan tinggal di tanah angus di padang gurun, di negeri padang asin yang tidak berpenduduk.

Kutuk bukan hanya bekerja dalam kehidupan banyak orang secara pribadi tetapi juga lingkungan yang lebih besar. Kekeringan dan ketidak berhasilan banyak iman kristen pada masa ini.[[12]](#footnote-13) Orang-orang lain menerima curahan hujan (yaitu berkat kehidupan yang subur dan makmur) tetapi orang yang terkutuk itu seakan-akan tinggal sebatang kara di sebuah negeri yang tandus dan tidak pernah mengalami curahan hujan. Namun muncul pertanyaan apakah yang menyebabkan semuanya itu? Menurut ayat di atas oleh karena orang tersebut mengandalkan manusia, mengandalkan kekuatannya sendiri.

Manusia terlalu bersandar kepada kemampuan manusia dan sumber daya materi, yang hatinya sudah jauh dari Tuhan.

1. Kutukan dari Hamba Allah

Dalam Yosua 6:26 bangsa Israel telah berhasil mengalahkan kota Yeriko secara ajaib sekali. Setelah itu Yosua mengutuk siapa pun juga yang akan berusaha membangun kembali kota Yeriko itu di waktu-waktu berikutnya.

Pada waktu itu bersumpahlah Yosua, katanya: "TerkutMklah di hadapan Tuhan orang yang bangkit untuk membangun kembali kota Yerikho ini; dengan membayarkan nyawa anaknya yang sulung ia akan meletakkan dasar kota itu dan dengan membayarkan nyawa anaknya yang bungsu ia akan memasang pintu gerbangnya!"

Seperti dalam 1 Raja-Raja 16:34:

Pada zamannya itu Hiel, orang Betel, membangun kembali Yerikho. Dengan membayarkan nyawa Abiram, anaknya yang sulung, ia meletakkan dasar kota itu, dan dengan membayarkan nyawa Segub, anaknya yang bungsu, ia memasang pintu gerbangnya, sesuai dengan firman Tuhan yang diucapkan-Nya dengan perantaraan Yosua bin Nun.

Lima ratus tahun setelah Yosua mengucapkan, kutuk itu menimpa orang yang membangun kembali kota Yeriko itu. Hiel membayarnya dengan nyawa dua anaknya. Bahwa penyebab kematian anak Hiel adalah suatu kutuk, yang diucapkan 500 tahun sebelumnya oleh seorang hamba Allah. Hamba Allah itu mengutuk Yeriko sebagai sebuah kota yang berdasarkan ketetapan Allah tidak boleh dibangun kembali. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni contoh lain yang dapat manusia lihat adalah Daud dalam lagu yang digubahnya untuk mengenang kematian Raja Saul dan Yonatan di dalam 2 Samuel 1:21. Inilah yang dikatakan oleh Daud di dalam lagu

gubahannya yang indah mengenai Saul dan Yonatan itu. “Hai cunung- gunung di Gilboa! jangan ada embun, jangan ada hujan di atas kamu, hai padang-padang pembawa kematian! Sebab di sanalah perisai para pahlawan dilumuri, perisai Saul yang tidak diurapi dengan minyak”. Itulah salah satu bagian dari pelayanan yang dilakukan seorang hamba Tuhan, bahwa hamba- hamba Tuhan bukan hanya memberkati, namun terkadang pun dapat mengutuk. Kata yang diucapkan oleh Daud 350 sM tahun yang lampau adalah bukti yang nyata bagi negeri Israel sampai sekarang bahwa pegunungan Gilboa sampai sekarang masih tandus.17

Bahwa pelayan nabi Elisa yang bernama Gehazi, Alkitab mengisahkan Gehazi tidak taat kepada perintah tuannya dan berlari menyusul panglima Naaman yang baru saja mengalami mujizat kesembuhan. Gehazi meminta hadiah uang dan pakaian menyembunyikan di suatu tempat. Tetapi ketika Gehazi kembali “kata Elisa kepadanya: “Bukankah hatimu ikut pergi ketika orang itu turun dari atas keretanya mendapatkan engkau? Kemudian ia berkata “maka sekarang ... penyakit kusta Naaman akan melekat kepadamu dan kepada anak cucumu untuk selama-lamanya, maka keluarlah Gahazi dari depannya dengan kena kusta putih seperti salju” (2 Raj. 5:26-27). Itu semua terjadi karena kutuk yang diucapkan oleh seorang hamba Tuhan.

1. Kutuk Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru Markus 11:12-14 Tuhan Yesus mengutuk pohon ara.

Keesokan harinya sesudah Yesus dan kedua belas murid-Nya meninggalkan Betania, Yesus merasa lapar. Dan dari jauh la melihat pohon ara yang sudah berdaun, la mendekatinya untuk melihat kalau- kalau la mendapat apa-apa pada pohon itu. Tetapi waktu la tiba di situ, la tidak mendapat apa-apa selain daun-daun saja, sebab memang bukan musim buah ara. Maka kata-Nya kepada pohon itu: "Jangan lagi seorang pun makan buahmu selama-lamanya!" Dan murid-murid-Nya pun mendengarnya (Mrk. 11:12-14).

Ada orang yang berpendapat melihat pohon ara itu sebagai lambang hukum Tuhan. Hukum ini sarat dengan “daun” yaitu bentuk lahiriah agamawi, namun tidak menghasilkan esensi dari hukum itu sendiri.18 Yesus sendiri rangkumkan sebagaimana yang tertulis dalam Matius 23:23b “Keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan” Akibatnya orang-orang yang dengan tulus menerapkan hukum Taurat itu untuk memuaskan kehausan rohani merasa hampa dan kecewa. Mengetahui bahwa pohon itu tidak berbuah, Yesus berbicara kepadanya "Jangan lagi seorang pun makan buahmu selama- lamanya!" (Mrk. 11:14).

Manusia dapat melihat bahwa Yesus juga memberi otoritas kepada murid-murid untuk mengucapkan kutuk. Kisah Para Rasul 13:9 mencatat bahwa Paulus mengutuk ketika tukang sihir Elimas berusaha menghalang- halangi Paulus dan Barnabas untuk berbicara kepada Gubernur Romawi.

Kutuk hanya boleh diucapkan oleh orang kristen yang diberi kedaulatan untuk menyatakan penghukuman Tuhan. Kutuk tidak boleh keluar dari pikiran atau kehendak orang sendiri juga tidak boleh mengekspresikan amarah atau balas dendam manusiawi.19 Dalam Lukas 9:51-56 dikatakan bahwa penduduk sebuah desa di Samaria menolak kedatangan murid-murid Yesus. Yakobus dan Yohanes menanggapi sikap penolakan itu dengan meminta izin kepada Yesus "Tuhan, apakah Engkau mau supaya kami menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka? Akan tetapi Yesus menegur mereka dan mengatakan bahwa “Kamu tidak tahu roh apa yang kamu miliki, karena anak manusia tidak datang untuk membinasakan manusia, melainkan untuk menyelamatkannya”.

Yesus sangat memahami bahwa Elia sudah pernah menemukan api untuk membinasakan musuhnya. Namun ketika Yakobus dan Yohanes ingin melakukan nas yang sama maka Yesus menegur keduanya seraya menekankan bahwa perjanjian yang baru Tuhan sudah memilih untuk menggunakan pelayan-pelayan-Nya secara khusus sebagai penyataan kemurahan bukan alat penguhuman.

....... . ...

1. Kutukan dari Orang yang Mempunyai Otoritas

Kutuk merupakan bagian dari alam roh yang sangat luas dan tidak kelihatan yang berdampak besar bagi kehidupan manusia. Salah satu pokokyang memainkan peranan penting adalah otoritas atau wewenang (kekuasaan) yang dimiliki oleh orang-orang tertentu.

Di seluruh alam semesta ini hanya terdapat satu sumber kekuasaan yang tertinggi yaitu Allah pencipta sendiri. Namun pada Allah umumnya Allah tidak menjalarkan kekuasaan-Nya secara langsung sebab la telah mewakilkan kekuasaan-Nya kepada orang yang telah dipilih-Nya. Setelah bangkit dari antara orang mati, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya ""Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi” (Mat. 28:18). Jadi semenjak itu Allah telah menaruh segala otoritas atau kekuasaan-Nya di tangan Yesus. Tetapi selanjutnya Yesus menyerahkan kekuasaan yang diterima-Nya dari Bapa kepada orang lain.

Dengan demikian otoritas atau kekuasaan yang ada di alam semesta ini dapat digambarkan seperti kabel yang luar biasa besarnya yang diturunkan oleh Allah Bapa kepada Tuhan Yesus, kemudian Tuhan Yesus kabel itu diuraikan menjadi kabel-kabel kecil yang tak terhingga banyaknya yang disalurkan kepada malaekat serta manusia yang dipilih-Nya.

Salah satu istilah yang sering dipakai dalam Alkitab untuk menggambarkan seseorang yang menjalankan kekuasaan adalah kepala seperti dalam 1 Korintus 11:3. Dari ayat ini Paulus menggambarkan suatu saluran otoritas yang bersumber dari Allah Bapa dan turun kepada Kristus. Kemudian dari Kristus kepada laki-laki yang menjalankan peran suami atau

ayah dalam sebuah keluarga. Atas dasar hubungan ilmiah laki-laki menjadi otoritas yang ditunjuk Tuhan dalam keluarga.

1. Terkena oleh Kutuk Sendiri

Manusia yang peduli dengan dirinya sendiri sepatutnya mewaspadai ucapannya, karena kata-kata yang keluar dari mulut mempunyai

kuasa yang besar. Ucapan biasa menjadi seperti bumerang yang melayang

/

kembali menimpa orang yang melemparkannya.

Dalam Matius 12:36-37 Yesus memberi suatu peringatan serius tentang bahayanya ucapan sia-sia.

Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman. Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum.

Dalam ayat ini Yesus menekankan kata sia-sia atau ucapan yang dilontarkan seenaknya tanpa dipikirkan dengan baik. Sekalipun ucapan itu tidak serius kata-kata sendiri itu mengandung kuasa. Bahwa Tuhan selalu menanggapi ucapan manusia dengan serius sekalipun manusia sendiri tidak bermaksud serius. Dalam Markus 14:66-72 mencatat bahwa Petrus tiga kali menyangkalinya, bahwa ia bukan murid Yesus pada saat la di pengadilan imam besar untuk memperkuat pengakuannya yang ketiga, “... Petrus mengutuk dan bersumpah "Aku tidak kenal orang yang kamu sebut-sebut ini!" Sekalipun Petrus termasuk orang yang hati nuraninya mudah tertempelak dan kemudian sungguh-sungguh menyesal namun ia tidak menyadari

dampak dari ucapannya itu. Ketiga tiga hari berlalu, di kubur yang kosong malaekat berkata kepada perempuan-perempuan "... pergilah katakan kepada murid-murid-Nya dan kepada Petrus: la mendahului kamu ke Galilea”. Dalam perkataan di atas Petrus tidak lagi digolongkan sebagai salah satu murid-murid-Nya. Oleh ucapannya sendiri Petrus mudah mengorbankan kedudukannya sebagai murid Yesus.

Yohanes 21:15-17 mencatat bahwa Yesus dengan bijak mengembalikan kedudukan Petrus sebagai murid-Nya. Yesus berkata kepada Petrus sebanyak tiga kali “Apakah engkau mengasihi Aku? Petrus menjawab tiga kali dengan kalimat positif. Namun ia merasa sedih bahwa Yesus mengajukan pertanyaan yang sama sampai tiga kali. Petrus tidak menyadari bahwa dengan cara itu, Yesus sedang membimbing dirinya untuk mencabut tiga kali penyangkalannya itu. Namun untuk satu penyangkalan Petrus membuat satu pengakuan yang benar.20

Kutuk yang jauh lebih tragis mengenai dampak yang lebih luas dari pada kutuk diri sendiri digambarkan dalam Matius 27:24-25 yakni pada waktu Yesus diadili oleh Pontius Pilatus. Ketika Pilatus melihat,bahwa segala usaha akan sia-sia malah sudah mulai timbul kekacauan, ia mengambil air dan membasuh tangannya di hadapan orang banyak dan berkata: “Aku tidak bersalah terhadap darah orang ini: itu urusan kamu sendiri!" Dan seluruh

rakyat itu mengaku: "Biarkanlah darahnya ditanggukan atas kami dan atas anak-anak kami!”

Ayat di atas menggambarkan kutuk yang didatangkan atas diri sendiri dan sangat besar dan akibatnya juga merupakan faktor yang serius yang terjadi dalam sejarah bangsa Yahudi yaitu kutuk atas bangsa sendiri yang sifatnya abadi. Biarkanlah darah-Nya ditangguhkan atas kami dan atas anak- anak kami! Dalam konteks itu, kata anak-anak berarti setiap keturunan berikutnya.

1. Kutuk Dalam Pandangan Para Ahli 1. Agustinus

i

Agustinus adalah sang bapa Gereja Barat, seorang teolog kristen yang besar sesudah Rasul Paulus.[[13]](#footnote-14) Nama lengkapnya Aurelius Augustinus, yang lahir dari pasangan Patrieius (ayah) dan Monika (ibu) di Tagasthe, sekarang Aljasair Afrika Utara, pada tanggal 13 November 354. la dikenal karena kepribadiannya dan jalan hidupnya, serta kitabnya bernama “Confessioness” (pengakuan-pengakuan).[[14]](#footnote-15) Di Kartago, ia melanjutkan pendidikannya dalam bidang retorika dan filsafat, bahkan ia pernah menjadi guru retorika. Dalam petulangan hidupnya ia tidak pernah' merasa puas, ia selalu bergumul dan berkeinginan untuk mencari kebenaran yang sejati yang dapat memberikan kedamaian hidup.[[15]](#footnote-16) Kendati demikian pada akhirnya ia sadar dan bertobat, setelah ia banyak mendengarkan khotbah Ambrosius, juga ketika ia mendengar seruan seorang anak "ambillah, bacalah”, la membaca Roma 13:13-14 “...kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan terang dan jangan merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginanmu”.[[16]](#footnote-17)

Menurut Agustinus, manusia diciptakan oleh Allah dengan sempurna, yang di dalamnya terdapat kebebasan, sehingga dengan kebebasannya ia dapat memilih dan menentukan jalan kebebasan, sehingga dengan kebebasan ia dapat memilih dan menentukan jalan sendiri.

Walaupun Allah tetap berkeinginan agar manusia dapat memilih yang baik tetapi kenyataannya, manusia tidak mempergunakan kemungkinan itu. Manusia memilih jalan salah, karena itu ia jatuh dalam dosa dan mendapat kutukan dari Allah. Dosa itu menjadi turun temurun. Manusia tidak dapat berbuat baik lagi, bahkan saat itu juga, ia tidak dapat tidak berdosa. Karena itulah muncul pertanyaan Agustinus dalam doanya, yang amat menyadari keadaannya yang berdosa dan yakin bahwa ia sama sekali tidak berdaya di hadapan Allah, maka ia berseruh “Ya Tuhan, perintahkanlah apa yang Kau kehendaki, tetapi berikanlah apa yang Kau perintahkan”. Maksud Agustinus ialah jika Allah mengharapkan sesuatu daripadanya, Allah harus memberikan apa yang diharapkannya. Agustinus sendiri sangat terikat oleh dosa dan untuk dapat menaati kehendak dan perintah Allah yang paling mendasar sekalipun.[[17]](#footnote-18)

Lebih lanjut H. Berkhof dan I.H. Enklaar menjelaskan tentang bagaimana cara Allah menyelamatkan manusia, menurut Agustinus demikian:

Dalam Adam segala keturunannya berdosa (Rm. 5:12) tubuh dan jiwa tiap-tiap manusia telah diracuni oleh dosa turunan yang turun-temurun dari orang tua kepada anak-anaknya. Segenap umat manusia tak lain dari suatu “kaum kebinasaan”, yang tak sanggup berbuat baik, sehingga dikutuk oleh Tuhan dan menuju kepada maut yang kekal. Tetapi syukur bagi Allah! Tuhan sayang kepada umat-Nya supaya diselamatkan kelak. Inilah ajaran “Predestinasi" (artinya : tujuan hidup atau nasib kekal manusia sudah ditentukan atau ditakdirkan oleh Tuhan sebelum lahir). Kaum pilihan itu tak dapat melawan pekerjaan rahmat Tuhan dalam batinnya: meskipun mereka mau menolak kasih Tuhan itu, akhirnya mereka dikalahkan juga oleh kuasa rahmat. Pun mereka bertekun sampai akhirnya : kendatipun mereka digoda oleh iblis dan banyak kali jatuh lagi ke dalam dosa, tetapi akhirnya mereka akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan Tuhan baginya.[[18]](#footnote-19)

2. Paul Yonggi Cho

Paul Yonggi Cho lahir pada tahun 1936, di tengah-tengah keluarga penganut agama Budha yang taat. Bahkan ayahnya seorang tokoh agama Budha. P. Yonggi Cho dibesarkan dalam suasana perang di bawah penduduk Jepang yang menguasai Korea selama tiga puluh enam tahun. Penderitaan yang dialami oleh rakyat Korea sangat berpengaruh dan membekas dalam diri Yonggi Cho, yang pada akhirnya mempengaruhi pikirannya. Yonggi Cho menolak penderitaannya berupa kemiskinan dan penyakit, hal ini mewarnai ajarannya yaitu kemakmuran dan kesehatan sempurna.

Setelah Yonggi Cho memasuki aliran Pantekosta dan masuk Sekolah Alkitab Sidang Jemaat Allah, ia mengawinkan latar belakang tradisionalisme dan mistisme kristen. Dan kemudian meraih doktor dan diangkat penjadi pendeta.

-Dalam ajarannya Yonggo Cho menekankan kehidupan agama harus berpusat pada kuasa doa dan ditujukan untuk mencapai kehidupan yang makmur secara materi. Dan ia salah seorang penginjil teologi sukses.

Yonggo Cho mengatakan bahwa: Hidup manusia yang beriman akan diberkati dengan kehidupan harta kekayaan dan kesehatan sempurna dan bahkan kemiskinan adalah kutuk.[[19]](#footnote-20) Pendapat Cho mengandung pengertian bahwa kehidupan orang yang beriman kepada Allah akan mengalami kesuksesan di dalam kehidupannya (memiliki harta yang melimpah dan jabatan). Sehingga dengan demikian orang yang kehidupannya tidak memiliki harta yang banyak atau tidak berkelimpahan harta kehidupan yang tidak diberkati oleh Allah. Dan sebaliknya menurut Cho kehidupan yang demikian adalah suatu tanda kutuk dari Allah.

1. Kutuk Dalam Pandangan Orang Toraja

Dalam Kamus Bahasa Toraja kutuk sama dengan tangdo yang artinya perkataan yang dipakai mengutuk. Tangdoi sama dengan gatai: mengutuk: menyumpahi: mengata-ngatai. Kehidupan orang Toraja diikat oleh “aluk sola pemali” yang telah ditentukan (napondok) dan disusun secara lengkap oleh Puang Matua sebagai dewa tertinggi di atas langit dengan serba tujuh (sanda pitunna) 7777777, pemali pitu lise’na, pitu pulona, pitu ratu’na, pitu sa’bunna, pitu kole’na,. pitu tampangna, pitu sariunna.[[20]](#footnote-21) Bahkan para dewa juga terikat oleh aluk sola pemali ini.

Aluk mengandung arti yang luas. Menurut Kamus Toraja - Indonesia yang disusun oleh J. Tammu dan Dr. H. Van der Ven alik berarti:

1. Agama, hal berbakti kepada dewa (Allah)
2. Upacara adat atau agama, adat istiadat
3. Peri, tingkah laku.[[21]](#footnote-22)

Dari uraian di atas ini menjadi jelas bahwa aluk mencakup bukan hanya keyakinan (agama) semata-mata tetapi juga ajaran, upacara ritus atau larangan atau pemali. Tegasnya “aluk sola pemali" mencakup semua bidang kehidupan.

Cakupan “aluk sola pemali” Ini dapat dilihat dalam aluk seperti:

1. Aluk mGlIolo tau (aluk yang menyangkut kelahiran manusia sampai dewasa)
2. Aluk rambu tuka’ (aluk yang menyangkut pesta yang sifatnya bersyukur)
3. Aluk rambu solo’ (aluk yang menyangkut kematian, pesta pemakaman)
4. Aluk bua’ (aluk yang berhubungan dengan pesta sukacita)
5. Aluk tananan pasa’ (aluk yang berhbungan dengan pasar).
6. Aluk tedong (aluk yang berhubungan dengan kerbau)
7. Aluk pare (aluk yangberhubungan dengan padi
8. Aluk bangunan banua (aluk yang menyangkut bangunan rumah
9. Aluk padang (aluk yang menyangkut tanah)[[22]](#footnote-23)

Dengan demikian “aluk sola pemali” disapa atau dianggap sebagai yang berpribadi: yaitu sebagai dewa atau nenek moyang.[[23]](#footnote-24) Dan sekaligus dengan itu aluk sola pemali ditandai oleh keyakinan (religius) dianggap mengandung berkat dan tulah, keselamatan dan malapetaka, kesejahteraan atau kesengsaraan.[[24]](#footnote-25)

Melaksanakan aluk sola pemali dengan baik dan teratur berarti mendatangkan berkat dan keselamatan sedangkan apabila dilanggar maka akan mendatangkan kutuk atau malapetaka gempa bumi, langko pare dan kebakaran.

Orang percaya juga percaya adanya “roh-roh" di mana para roh itu dianggap sebagai yang dapat memberi berkat dan malapetaka atau kutuk. Roh itu dapat berperan baik atau mendatangkan berkat apabila manusia

dapat menjalani hubungan yang baik bagi mereka dengan melalui upacara persembahan. Tetapi juga roh-roh dengan bertindak sewenang-wenang mendatangkan malapetaka.[[25]](#footnote-26)

Orang Toraja percaya bahwa untuk mencegah timbulnya kemarahan roh-roh seperti di atas mereka harus menjalin hubungan yang baik dengan mengadakan atau melaksanakan korban persembahna menurut tata cara dan syarat-syarat yang ditentukan. Dapat juga dengan menggunakan alat- alat mencegah seperti benda magis dan benda lain yang ditakuti oleh roh-roh itu, seperti: bangle, ranga’ dll. Serta pemali-pemali yang sudah ditentukan.[[26]](#footnote-27)

Demikian orang Toraja memahami bahwa berkat itu berasal dari para dewa sendiri yang diperoleh dengan mematuhi serta melaksanakan segala ketentuan yang telah diatur dalam-dalam oleh “aluk sola pemali” serta memelihara hubungan yang baik dengan para roh melalui persembahan- persembahan korban. Begitu juga dengan kutuk yang berasal dari para dewa itu sendiri apabila "aluk sola pemali” dilanggar dapat juga berasal dari para roh dengan tindakan sewenang-wenang.

Jadi menurut agama suku Toraja pada dasarnya:

1. Berkat dan kutuk itu berasal dari para dewa.

2. Peran manusia hanyalah sebagai pelayan para dewa, yaitu melayani para dewa dengan melaksanakan ritus-ritus keagamaan yang juga berfungsi sebagai bujuk rayu

1. Manusia selalu dihantui rasa takut dan bersalah, sebab bisa saja manusia itu melanggar salah satu ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh para dewa sehingga para dewa marah dan mengutuk mereka.

Dalam perkembangnya masyarakat Toraja dan kepercayaan aluk todolo merupakan suatu tantangan bagi para Zendeling dari “De Gereformeerde Zendeling Bond” (GZB).[[27]](#footnote-28) Adapun tujuan dari Zendeling datang ke Tana Toraja adalah untuk pemberitaan Injil. Pertemuan aluk todolo dengan Injil merupakan dua titik yang berbeda, di satu sisi Injil merupakan berita kesukaan yang asalnya dari Allah dan itu harus dilakukan oleh setiap orang tetapi pada sisi lain aluk sola pemali bagi aluk todolo tidak boleh dilanggar karena hal itu sudah merupakan bahagian dari kehidupan penganut aluk todolo. Namun demikian para Zendeling tetap melaksanakan misi pemberitaan Injil melalui metode pendidikan dan pelayanan kesehatan. Dalam bidang pendidikan para Zendeling umumnya mendirikan sekolah dan mengajar, pada sore hari melakukan penginjilan.[[28]](#footnote-29) Selain itu Zendeling menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Toraja dengan maksud agar orang

i

yang sudah bisa membaca dapat memahami Injil melalui pembacaan Alkitab. Sedangkan pada bidang kesehatan yakni dengan mendirikan poliklinik untuk merawat orang sakit dan dalam perawatan itu dilakukan penginjilan.

Dari metode-metode yang digunakan para Zendeling diyakini bahwa hal itu karena pekerjana Roh Kudus sehingga dapat berhasil pada tanggal 25 - 28 Maret 1947 orang Toraja yang beragama kristen mengadakan persidangan yang pertama dan ini dinyatakan sebagai awal berdirinya Gereja Toraja. Hal itu sangat dirasakan oleh gereja sehingga dari waktu ke waktu jemaat semakin bertambah sebagaimana yang ada sekarang ini.

Melihat keadaan masyarakat Toraja sekarang ini pada umumnya telah menganut agama Kristen itu berarti orang Kristen dituntut untuk melaksanakan perbuatan yang baik sesuai dengan kehendak Allah yang harus menghindari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Tetapi persoalan sekarang adalah masih banyak orang kristen dalam kehidupannya sehari-hari masih dipengaruhi oleh ajaran aluk todolo yang menganggap bahwa pelanggaran terhadap aluk sola pemali adalah dosa dan itu berlangsung dalam dunia ini dan bukan pada dunia nanti.

1. **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen P dan K (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), him. 548. [↑](#footnote-ref-2)
2. Derek Prince, **Tinggalkan Kutuk Terima Berkat** (Jakarta: Yayasan Bersama Indonesia Metanola, 1998), him. 80. [↑](#footnote-ref-3)
3. **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini 1** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF), him. 624. [↑](#footnote-ref-4)
4. Derek Prince, **Berkat Atau Kutuk, Pilihan di Tangan Anda** (Yayasan Pekabaran Injil Imanuel), him. 25. [↑](#footnote-ref-5)
5. S. Wismoady Wahono, **Di Sini Kutemukan** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), him. 87. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ensiklopedi Aklitab Masa Kini, op.cit, **him. 624.** [↑](#footnote-ref-7)
7. Ken Hepworth, **Mematahkan Kutuk Atas Tanah dan Bangunan** (Yogyakarta: P B MR ANDI, 2005), him. 38. [↑](#footnote-ref-8)
8. Tafsiran Alkitab Masa Kini 1, Kejadian - Ester, him. 170. [↑](#footnote-ref-9)
9. **Derek Prince,** Tinggalkan Kutuk Terima Berkat, op.cit**, him. 24.** [↑](#footnote-ref-10)
10. **Ibid,** him. 25. [↑](#footnote-ref-11)
11. !i Ken Hepworth, **op.cit,** him. 37. [↑](#footnote-ref-12)
12. **Derek Prince,** Tinggalkan Kutuk Terima Berkat**,** op.cit, **him. 27.** [↑](#footnote-ref-13)
13. Tony Lane, **Runtut Pijar** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), him. 39. [↑](#footnote-ref-14)
14. Van den End, **Harta Dalam Bejana** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), him. 84. [↑](#footnote-ref-15)
15. F.D. Welem, **Riwayat Hidup Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), him. 30. [↑](#footnote-ref-16)
16. Tony Lane, **op.cit,** him. 40. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ewin W. Lutzer, **Berbeda Namun Satu Tubuh,** Cet. I (Malang: Gandum Mas, 1994), him. 136. [↑](#footnote-ref-18)
18. H. Berkhof dan I.H. Enklaar, **Sejarah Gereja** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), him. 67-68.

i [↑](#footnote-ref-19)
19. Herlianto, **Teologi Sukses** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), him. 25. [↑](#footnote-ref-20)
20. Th. Kobong, **Manusia Toraja,** Seri Institut f heologi Gereja Toraja, him. 2. [↑](#footnote-ref-21)
21. J. Tammu, H. Van der Veen, **Kamus Toraja** - **Indonesia** (Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972), him. 39. [↑](#footnote-ref-22)
22. **Th. Kobong dkk,** Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil, **Pusbang- BPS Gereja Toraja, him. 20.** [↑](#footnote-ref-23)
23. Y.A. Sarira, **Toraja Dalam Fokus Struktur Berpikir Orang Toraja,** (Bahan Penataran Pendeta Gel. II), tanggal 19 April 1990. [↑](#footnote-ref-24)
24. Th. Kobong dkk, **op.cit,** him. 22. [↑](#footnote-ref-25)
25. **Roh-Roh dan Kuasa-kuasa Gaib,** Seri Institut Theologia Gereja Toraja, him. 48. [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibid. [↑](#footnote-ref-27)
27. J.A. Sarira, **Benih Yang Tumbuh 6** (Toraja: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1975), him. 8. [↑](#footnote-ref-28)
28. Th. Van den End, **Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), him. 20. [↑](#footnote-ref-29)